

Integrasi Arisan Telur dan Ternak Ayam Petelur untuk Pencegahan Stunting Balita

Dianti Ias Oktaviasari¹, Mia Ashari Kurniasari², Reny Nugraheni³, Ratna Frenty Nurkhalim⁴

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Indonesia^{1,2,3,4}

{dianti.oktaviasari@iik.ac.id¹, mia.ashari@iik.ac.id², reny.nugraheni@iik.ac.id³, ratna.nurkhalim@iik.ac.id⁴}

Submission: 2025-10-01

Received: 2025-12-20

Published: 2025-12-30

Keywords: Stunting;
Layer Chicken;
Community Service.

Abstract. Stunting remains a chronic nutritional problem among under-five children, closely associated with inadequate intake of animal-based protein and limited access to nutritious food at the household level. In Bareng Village, Sawahan District, Nganjuk Regency, data from Posyandu Mambang in 2025 revealed 12 stunted children, 37 undernourished children, and 22 children with no weight gain, accompanied by low egg consumption. This community service program aimed to improve the availability and intake of animal protein among under-five children by utilizing local potential through small-scale household laying-hen farming integrated with an egg-sharing (arisan telur) mechanism at Posyandu Mambang. The program was implemented from March to November 2025 using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, including training on laying-hen management, distribution of laying hens to target families, and optimization of the egg-sharing system. Evaluation results showed that the average weekly egg consumption among children increased from 1.1 eggs at baseline to 2.4 eggs in October 2025 and reached 3.2 eggs by November 2025. The proportion of children consuming at least three eggs per week increased from 16% to 68%. In addition, the program enhanced the knowledge and skills of families and community health volunteers in poultry management and nutrition education. In conclusion, integrating an egg-sharing system with household laying-hen farming based on local resources is effective in gradually and sustainably increasing animal protein intake among under-five children and has the potential to support stunting prevention efforts in rural areas.

Katakunci:
Stunting; Ayam Petelur;
Pengabdian
Masyarakat.

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang erat kaitannya dengan rendahnya asupan protein hewani dan keterbatasan akses pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Di Desa Bareng, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, data Posyandu Mambang tahun 2025 menunjukkan masih tingginya kasus stunting dan gizi kurang, disertai rendahnya konsumsi telur balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan ketersediaan dan asupan protein hewani balita melalui pemanfaatan potensi lokal berupa ternak ayam petelur skala rumah tangga yang

dipadukan dengan mekanisme arisan telur di Posyandu Mambang. Kegiatan dilaksanakan pada Maret–November 2025 menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), meliputi pelatihan beternak ayam petelur, distribusi ayam kepada keluarga sasaran, dan optimalisasi arisan telur. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata konsumsi telur balita dari 1,1 butir per minggu pada kondisi awal menjadi 3,2 butir per minggu pada akhir kegiatan, serta peningkatan proporsi balita yang mengonsumsi ≥ 3 butir telur per minggu dari 16% menjadi 68%. Selain itu, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga serta kader posyandu dalam pengelolaan ternak dan edukasi gizi. Integrasi arisan telur dan ternak ayam petelur berbasis potensi lokal terbukti efektif dalam meningkatkan asupan protein hewani balita secara bertahap dan berkelanjutan, serta berpotensi mendukung pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

1 Pendahuluan

Stunting adalah kondisi pada anak usia di bawah lima tahun yang ditandai dengan skor Z tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi, sedangkan stunting berat ditunjukkan oleh skor Z di bawah -3 standar deviasi. Kondisi ini mencerminkan masalah gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang dan umumnya berkaitan dengan ketidakcukupan asupan gizi sejak periode awal kehidupan anak (Sari & Christy, 2025). Stunting berhubungan dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan energi dan protein serta dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan bergizi secara berkelanjutan (Sari & Christy, 2025).

Permasalahan tersebut tampak nyata di Desa Bareng, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data Desa Bareng bulan Februari 2025, terdapat 12 balita stunting, 37 balita dengan status gizi kurang, serta 22 balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (N/D). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi di Desa Bareng tidak hanya bersifat kronis, tetapi juga disertai kerentanan gizi akut yang berpotensi memperburuk kondisi pertumbuhan balita apabila tidak segera ditangani secara tepat dan berkelanjutan.

Secara geografis, Desa Bareng berada di wilayah dataran tinggi dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam berupa hasil perkebunan seperti

cengkeh, pisang, dan komoditas pertanian lainnya. Namun, potensi tersebut belum berkontribusi secara optimal terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita. Ketersediaan sumber protein hewani di desa ini relatif terbatas karena minimnya kegiatan peternakan rumah tangga. Akibatnya, akses keluarga terhadap protein hewani bergantung pada pembelian dari luar desa, yang menjadi kendala tersendiri bagi keluarga dengan pendapatan terbatas.

Keterbatasan akses terhadap protein hewani berdampak pada pola konsumsi pangan balita di wilayah Posyandu Mambang. Hasil analisis situasi melalui observasi lapangan dan diskusi dengan kader posyandu menunjukkan bahwa konsumsi pangan balita masih didominasi oleh sumber karbohidrat, sementara protein hewani, khususnya telur, belum dikonsumsi secara rutin. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan gizi balita dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri.

Desa Bareng dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya lahan pekarangan rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bareng sekaligus Ketua Tim SAPA MAMA, hampir setiap rumah memiliki pekarangan yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pangan keluarga. Namun, hasil observasi pada 24 Maret 2025 di RT 01 RW 003 menunjukkan bahwa hanya 2 dari 10 rumah yang memanfaatkan pekarangan untuk beternak ayam, sementara sebagian besar pekarangan dibiarkan tidak produktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya fisik dan kapasitas pemanfaatannya dalam mendukung pemenuhan gizi keluarga.

Selain faktor fisik, keterbatasan pemanfaatan pekarangan juga berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia. Sebagian besar fasilitator SAPA MAMA menyatakan belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dan masih kurang percaya diri dalam menyampaikan edukasi gizi kepada masyarakat. Hal ini berdampak pada belum optimalnya peran fasilitator dalam mendorong perubahan perilaku dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Di sisi lain, Posyandu Mambang telah memiliki inisiatif sosial berupa kegiatan arisan telur sebagai upaya pemenuhan protein hewani balita. Namun, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini masih terbatas karena telur harus dibeli secara mandiri, sehingga menambah beban pengeluaran keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial telah terbentuk, tetapi belum didukung oleh sistem penyediaan pangan yang berkelanjutan dan berbasis kemandirian rumah tangga.

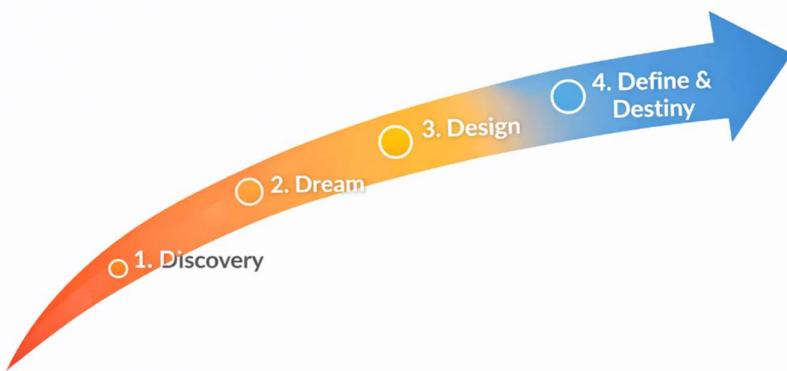
Pengembangan ternak ayam petelur skala rumah tangga yang dipadukan dengan mekanisme arisan telur dipilih sebagai strategi intervensi yang sesuai dengan karakteristik Desa Bareng. Dari aspek gizi, telur merupakan sumber protein hewani yang relatif mudah diakses dan berperan dalam mendukung pertumbuhan anak (Sari & Christy, 2025). Dari aspek ekonomi, ternak ayam petelur berpotensi mengurangi ketergantungan keluarga pada pembelian protein hewani dari luar desa. Dari aspek sosial, mekanisme arisan memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam pemenuhan gizi balita.

Meskipun demikian, implementasi ternak ayam di lingkungan permukiman juga memiliki potensi hambatan dan risiko, seperti kebutuhan biaya pakan, kemampuan keluarga dalam merawat ternak, serta risiko sanitasi dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang tidak hanya berfokus pada penyediaan ternak, tetapi juga disertai dengan edukasi pengelolaan ternak yang higienis, pengelolaan limbah, serta peningkatan kapasitas kader dan fasilitator SAPA MAMA dalam pendampingan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, program peningkatan asupan protein hewani pada balita melalui program arisan telur dan ternak ayam petelur di posyandu mambang desa bareng dirancang sebagai intervensi berbasis potensi lokal untuk meningkatkan ketersediaan dan akses protein hewani pada tingkat keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung penanganan masalah gizi kurang dan risiko stunting secara lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

2 Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bareng, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk pada bulan Maret- November 2025 dengan melibatkan kelompok yang terdiri dari siswa SAPA MAMA dari keluarga ekonomi kurang dan masyarakat marginal yang aktif mengikuti Posyandu Mambang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pengenalan dan optimalisasi aset serta potensi lokal yang dimiliki masyarakat sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan (Samsu Nurhalah *et al.*, 2025).



Gambar 1. Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, serta *Define* dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery*, dilakukan penggalian kondisi dan potensi masyarakat Desa Bareng melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Kegiatan ini mencakup pengkajian pekerjaan, kegiatan, keahlian, dan keterampilan individu, serta identifikasi potensi lahan pekarangan rumah tangga dan praktik pemenuhan gizi yang telah berjalan, seperti kegiatan arisan telur di posyandu. Tahap ini bertujuan untuk mengenali aset lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar perubahan.

Tahap *Dream* merupakan kelanjutan dari proses *Discovery* dengan menggali harapan, cita-cita, dan aspirasi masyarakat terkait pemenuhan gizi balita dan penguatan ketahanan pangan keluarga. Proses ini dilakukan melalui diskusi bersama pemerintah desa, kader posyandu, dan tim SAPA MAMA untuk merumuskan kondisi ideal yang ingin dicapai, yaitu meningkatnya ketersediaan protein hewani di tingkat rumah tangga serta partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan gizi kurang pada balita.

Selanjutnya, pada tahap *Design*, dirumuskan perencanaan kegiatan secara matang dan sistematis untuk mewujudkan harapan yang telah disepakati. Perencanaan ini menghasilkan kesepakatan program berupa pelatihan beternak ayam petelur disertai pembagian ayam petelur kepada keluarga sasaran, serta optimalisasi kegiatan arisan telur dan pasar senggol di posyandu sebagai mekanisme sosial pemenuhan protein hewani. Tahap ini juga mencakup penentuan peran mitra, jadwal pelaksanaan, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Tahap *Define* dan *Destiny* merupakan tahapan penetapan tujuan bersama sekaligus pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Pada tahap ini dilakukan evaluasi capaian program berdasarkan indikator keberhasilan, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keterlaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan monitoring perkembangan beternak ayam petelur serta dokumentasi proses kegiatan dalam bentuk laporan, foto, dan video. Evaluasi keberlanjutan program dilakukan bersama mitra sebagai dasar perencanaan tindak lanjut dan penguatan program di masa mendatang.

3 Hasil

Program pengabdian ini menunjukkan peningkatan kapasitas keluarga dan kader dalam upaya pemenuhan gizi balita berbasis potensi lokal. Melalui pelatihan beternak ayam petelur, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar terkait pemeliharaan ayam, pengelolaan pakan, serta pemanfaatan hasil ternak sebagai sumber protein hewani keluarga. Kegiatan ini mendorong keluarga sasaran untuk mulai mengakses sumber protein hewani secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Optimalisasi kegiatan arisan telur di posyandu turut memperkuat partisipasi sosial dan solidaritas antar ibu balita. Program ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya konsumsi protein hewani bagi pertumbuhan anak, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu. Selain itu, penguatan peran kader dan fasilitator SAPA MAMA berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri mereka dalam melakukan edukasi gizi dan mengajak masyarakat memanfaatkan potensi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa keterbatasan. Tidak semua keluarga memiliki kapasitas yang sama dalam merawat ternak ayam petelur, terutama terkait ketersediaan waktu dan pemahaman teknis pemeliharaan. Di samping itu, potensi risiko sanitasi lingkungan akibat pemeliharaan ayam di permukiman memerlukan pendampingan lanjutan agar praktik beternak tetap memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan. Temuan ini menjadi bahan evaluasi penting untuk perbaikan desain pendampingan dan penguatan keberlanjutan program pada tahap selanjutnya.

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi Telur dan Persentase Balita yang mengonsumsi ≥ 3 Butir per Minggu di Posyandu Mambang Desa Bareng

Bulan (2025)	Jumlah Balita	Rata-rata Konsumsi Telur per Anak per Minggu	Persentase Anak Konsumsi ≥ 3 Butir/minggu
Agustus (Baseline)	39	1,1 Butir	16%
Oktober (Setelah Pelatihan & Distribusi Ayam)	39	2,4 Butir	41%
November (Optimalisasi Arisan telur)	39	3,2 Butir	68%

Berdasarkan data pada tabel, terdapat peningkatan asupan telur pada balita setelah pelaksanaan program. Pada kondisi awal (baseline) bulan Agustus 2025, rata-rata konsumsi telur per anak tercatat sebesar 1,1 butir per minggu, dengan proporsi anak yang mengonsumsi telur ≥ 3 butir per minggu hanya sebesar 16%. Setelah pelaksanaan pelatihan beternak ayam petelur dan distribusi ayam pada bulan Oktober 2025, rata-rata konsumsi telur meningkat menjadi 2,4 butir per minggu, disertai peningkatan proporsi anak dengan konsumsi ≥ 3 butir per minggu menjadi 41%. Peningkatan tersebut berlanjut pada bulan November 2025 setelah optimalisasi kegiatan arisan telur, di mana rata-rata

konsumsi telur mencapai 3,2 butir per minggu dan proporsi anak dengan konsumsi ≥ 3 butir per minggu meningkat menjadi 68%.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemanfaatan aset lokal melalui ternak ayam petelur dan mekanisme arisan telur berkontribusi pada peningkatan akses dan konsumsi protein hewani pada balita di tingkat rumah tangga. Peningkatan yang terjadi secara bertahap juga mengindikasikan bahwa penguatan praktik kolektif masyarakat, seperti arisan telur di posyandu, berperan dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan pemenuhan asupan protein hewani bagi balita.

4 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bareng, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk berjalan sesuai tahapan yang telah disusun, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Fokus utama program adalah peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pemeliharaan ayam petelur yang menghasilkan 1 telur per hari dan optimalisasi arisan telur sebagai upaya pencegahan stunting. Pendekatan ini secara langsung diarahkan untuk memperbaiki ketersediaan dan keterjangkauan sumber protein hewani di tingkat rumah tangga, yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam pemenuhan gizi balita di Posyandu Mambang Desa Bareng.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Kegiatan

Peningkatan konsumsi telur pada balita yang ditunjukkan dalam hasil kegiatan mencerminkan perbaikan akses dan pemanfaatan sumber protein hewani di tingkat rumah tangga. Literatur terkini menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani, khususnya telur, berperan penting

dalam mendukung pertumbuhan anak usia dini karena kandungan protein berkualitas tinggi serta mikronutrien esensial seperti kolin, vitamin A, dan vitamin B12 (Lannotti *et al.*, 2017). Studi global juga menegaskan bahwa peningkatan asupan protein hewani pada balita berkontribusi terhadap perbaikan kualitas diet dan berpotensi menurunkan risiko gangguan pertumbuhan linear pada anak (Headey, Hirvonen and Hoddinott, 2018)

Peningkatan konsumsi telur yang terjadi secara bertahap setelah pelatihan beternak ayam petelur dan optimalisasi arisan telur menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, tetapi juga oleh ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Headey *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses ekonomi dan fisik terhadap pangan bergizi merupakan faktor utama rendahnya konsumsi protein hewani pada keluarga pedesaan di negara berpendapatan menengah ke bawah. Dengan menghadirkan sumber protein hewani di pekarangan rumah tangga, program ini secara tidak langsung mengurangi hambatan struktural dalam pemenuhan gizi balita.

Intervensi berbasis komunitas, termasuk edukasi kesehatan dan mobilisasi sosial, tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk norma sosial dan intensi perilaku yang mendukung pemberian makanan bergizi bagi anak, dengan dukungan dari lingkungan sosial dan kelompok sebaya (Kusuma *et al.*, 2025; Litvin *et al.*, 2024; *Scientific Reports*, 2025). Di Desa Bareng, mekanisme arisan telur tidak hanya mendorong distribusi telur secara kolektif, tetapi juga berkontribusi pada perubahan lingkungan nutrisi di tingkat komunitas. Intervensi yang membentuk food environment lokal berupa akses yang lebih mudah terhadap sumber protein hewani dan penguatan norma sosial sehat memiliki efek penting pada perilaku konsumsi pangan keluarga (Løvhaug *et al.*, 2022). Hal ini konsisten dengan kerangka kerja sosial-ekologis yang menunjukkan bahwa perilaku gizi dan pilihan makanan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, keluarga, komunitas, dan kebijakan lingkungan yang mendukung pola makan sehat (Principato, Pice and Pezzi, 2025) Intervensi lingkungan pangan seperti penyediaan makanan bergizi atau pengaturan akses sehat terbukti dapat

memodifikasi kebiasaan konsumsi dan mengurangi ketimpangan diet, terutama di kelompok penduduk dengan akses rendah terhadap pangan.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya faktor penghambat dalam implementasi program. Perbedaan kapasitas keluarga dalam merawat ternak ayam petelur, keterbatasan waktu, serta potensi risiko sanitasi lingkungan merupakan tantangan yang umum ditemukan dalam intervensi berbasis peternakan rumah tangga. Penelitian pada konteks pemeliharaan ayam di rumah tangga menunjukkan bahwa praktik manajemen ayam yang kurang baik berkorelasi dengan meningkatnya paparan kontaminan lingkungan dan interaksi anak dengan kotoran hewan, yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan keluarga, khususnya anak (Passarelli *et al.*, 2021).

Dari sisi faktor pendukung, keberadaan modal sosial berupa kader posyandu dan kelompok SAPA MAMA menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program. Literatur menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis komunitas cenderung lebih berhasil ketika didukung oleh aktor lokal yang dipercaya masyarakat dan memiliki kedekatan sosial dengan keluarga Sasaran (Leroy and Fronville, 2019). Peningkatan kapasitas kader dan fasilitator dalam edukasi gizi serta pendampingan keluarga berperan dalam memperkuat adopsi praktik pemenuhan protein hewani secara mandiri.

Implikasi temuan ini bagi kebijakan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa upaya pencegahan gizi kurang dan risiko stunting perlu mengintegrasikan intervensi gizi dengan strategi ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Pendekatan yang mengombinasikan edukasi gizi, pemanfaatan aset lokal, dan mekanisme sosial komunitas berpotensi menjadi model intervensi kontekstual di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses protein hewani. Hal ini sejalan dengan rekomendasi global yang mendorong integrasi sektor kesehatan, pangan, dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan masalah gizi anak (UNICEF, 2023).

5 Kesimpulan

Program Peningkatan Asupan Protein Hewani pada Balita melalui Arisan Telur dan Ternak Ayam Petelur di Posyandu Mambang Desa Bareng terbukti efektif meningkatkan ketersediaan dan konsumsi protein hewani pada balita secara berkelanjutan. Intervensi ini tidak hanya memperbaiki asupan gizi melalui peningkatan konsumsi telur, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat, norma sosial, serta kapasitas kader dan fasilitator dalam edukasi gizi. Keberhasilan program dipengaruhi oleh pemanfaatan aset lokal, kemampuan keluarga dalam mengelola ternak, dan dukungan modal sosial, sehingga pendekatan yang mengintegrasikan edukasi gizi, ketahanan pangan berbasis rumah tangga, dan mekanisme sosial komunitas menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting di Posyandu Mambang Desa Bareng.

6 Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (KEMDIKTISAINTEK) atas pendanaan Hibah PKM Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada Kepala Desa Bareng beserta perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program. Kepada fasilitator dan siswa SAPA MAMA, kader dan peserta Posyandu Mambang yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada tim dosen dan mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang terlibat secara langsung dalam persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

7 Referensi

Agarwal, B., & rekan dalam tinjauan intervensi NSA (dikutip dalam Di Prima et al.). (2022). Implementation and scale-up of nutrition-sensitive agriculture interventions in low- and middle-income countries. Artikel tersebut menekankan pentingnya desain

intervensi yang fleksibel dan konteks lokal.
<https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100595>

Agung Mirasa Y, Umami A, Mu A, Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan P, Kediri U, Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Surabaya B, et al. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sehat Mandiri*. 2023;18. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i2.1071>

Ana Mulyati T, Ias Oktaviasari D, Nugraheni Reny, Eko Pujiono F. tepung ubi. *Indonesia Berdaya* [Internet]. 2024 Oct [cited 2025 Apr 9];5. Available from: <https://doi.org/10.47679/ib.2024950>

<https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/950/pdf>

Bina Pemdes Kabupaten Nganjuk.
<https://www.youtube.com/watch?v=cVs-SggEKqk>. 2025. Video Profil Desa Bareng - Kecamatan Sawahan - Kabupaten Sawahan.

BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/85725/desa-bareng>. 2024. Profil Desa Bareng.

Frenty Nurkhalim R, Ias Oktaviasari D. Analisis Penyebab Ketidakstetapan Pemberian MP-ASI pada Balita di Kelurahan Bandar Lor Kota Kediri Review Causes of Inaccuracy in Complementary Feeding in Toddlers at Bandar Lor Kediri. Vol. 4. 2023. Available at: <https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.105>

Headey, D., Hirvonen, K. and Hoddinott, J. (2018) "Animal Sourced Foods and Child Stunting," *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), pp. 1302–1319. Available at: <https://doi.org/10.1093/ajae/aay053>.

Headey, D.D. et al. (2023) "Poverty, price and preference barriers to improving diets in sub-Saharan Africa," *Global Food Security*, 36, p. 100664. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100664>.

Ias Oktaviasari D, Ana Mulyati T, Nugraheni R, Eko Pujiono F. Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Inovasi Snackbar Ubi Jalar Ungu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*

[Internet]. 2024 Nov 1 [cited 2025 Apr 10]; Available from: <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JPMSMH/article/view/700>

Ias Oktaviasari D, Ashari Kurniasari M, Mayhimamia A, Zuliana matu, Dwi Jayanti K, Retnani Wismaningsih E, et al. JURNAL PROMOTIF PREVENTIF Hubungan Asupan Protein Ikan Sebagai Pencegahan Stunting pada Balita The Relationship between Fish Protein Intake as a Prevention of Stunting in Toddlers [Internet]. Vol. 7. 2024. Available from: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>

Ias Oktaviasari D, Nugraheni R, Ilmu Kesehatan F, Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata kediri I, Masyarakat K. Journal of Community Engagement and Employment Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dalam Upaya Mendukung Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) [Internet]. Available from: <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>

Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>

Krisnita Dwi Jayanti P, Ias Oktaviasari D, Retnani Wismaningsih E, Ashari Kurniasari M, Kumalasari D, Susiowati I, et al. Journal of Community Engagement and Empowerment [Internet]. Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Stunting Sebagai Upaya Menurunkan Angka Kematian Bayi.. Available from: <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>

Lannotti, L.L. et al. (2017) “Eggs in Early Complementary Feeding and Child Growth: A Randomized Controlled Trial,” *Pediatrics*, 140(1). Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2016-3459>.

Leroy, J.L. and Frongillo, E.A. (2019) “Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence,” *Advances in Nutrition*, 10(2), pp. 196–204. Available at: <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>.

Løvhaug, A.L. et al. (2022) “The potential of food environment policies to reduce socioeconomic inequalities in diets and to improve healthy diets among lower socioeconomic groups: an umbrella review,”

BMC Public Health, 22(1), p. 433. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12827-4>.

Mahmudiono, T., Sumarmi, S., & Rosenkranz, R. R. (2017). Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pacific journal of clinical nutrition*, 26(2), 317-325. Available at: <https://doi.org/10.6133/apjcn.012016.01>

Passarelli, S. et al. (2021) "The role of chicken management practices in children's exposure to environmental contamination: a mixed-methods analysis," *BMC Public Health*, 21(1), p. 1097. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11025-y>.

Principato, L., Pice, G. and Pezzi, A. (2025) "Understanding food choices in sustainable healthy diets – A systematic literature review on behavioral drivers and barriers," *Environmental Science & Policy*, 163, p. 103975. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103975>.

Samsu Nurfalah et al. (2025) "Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangharja Berbasis ABCD dalam Penguatan Kesadaran Lingkungan, Penghijauan, dan Ketahanan Pangan," *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), pp. 156–163. Available at: <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i4.2488>.

Siti Maria Ladia, Paradisa Syitra, A'la Tarigan. (2025). Effectiveness of Community-Based Nutrition Interventions in Preventing Stunting and Malnutrition in Toddlers: A Literature Review. *International Journal of Health Science (IJHS)*. Available at: <https://doi.org/10.55606/ijhs.v5i2.5252>

UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). Levels and Trends In Child Malnutrition: Key Findings of The 2020 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO, 24(2), 1–16. Available at: https://www.who.int/publications/i/item/jme-2020-edition?utm_source=chatgpt.com

UNICEF. (2021). Levels and trends in child malnutrition in Bangladesh. In *AsiaPacific Population Journal* (Vol. 24, Issue 2). <https://doi.org/10.18356/6ef1e09a-en>

Walters, E. A., et al. (2022). Nutrition-Sensitive Agriculture: A Systematic Review of Impact. Global Food Security / PMC, artikel membahas bagaimana intervensi NSA dapat meningkatkan praktik diet keluarga dan pengetahuan gizi. Availble at: <https://doi.org/10.1093/advances/nmaa103>

UNICEF, FAO, WHO. (2023). The State of Food Security and Nutrition in the World. <https://doi.org/10.4060/cc3017en>

Litvin, K., Grandner, G. W., Phillips, E., Sherburne, L., Craig, H. C., Phan, K. A., ... & Dickin, K. L. (2024). How do social and behavioral change interventions respond to social norms to improve women's diets in low-and middle-income countries? A scoping review. Current Developments in Nutrition, 8(6), 103772. Availble at: <https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2024.103772>